

## ANALISIS DAYA SAING KOMODITI LADA DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Nursalam<sup>1\*</sup>, Yuli Purbaningsih<sup>2</sup>, Muh. Obi Kasmin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>*Program Studi Agribisnis Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Popalia,  
Kolaka, Indonesia  
email : nhoersalam@gmail.com*

### ABSTRAK

*Kebun lada adalah salah satu sektor unggulan di Kabupaten Kolaka Timur yang dapat menjadi kontributor utama dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bersama dengan kebun kakao. Pertanian merica telah menjadi sumber ekonomi bagi sebagian besar orang di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditas lada di tingkat petani di Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM) untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan komoditas lada di Kabupaten Kolaka Timur memiliki tingkat daya saing yang tinggi seperti ditunjukkan oleh nilai DRCR 0,62 dan nilai PCR 0,71. Kebijakan input-output pemerintah menunjukkan bahwa ada kebijakan pemerintah yang mengurangi manfaat produsen kakao di Kabupaten Kolaka Timur sebagaimana ditunjukkan oleh nilai PC 0,8316. Nilai PC juga menunjukkan berapa potensi keuntungan yang bisa diterima oleh petani, yaitu sebesar 16,84%.*

*Kata kunci: Daya Saing, Kolaka Timur, lada*

### ABSTRACT

*Pepper farm is the one of leading sector in East Kolaka Regency who can be a main contributor in Gross Domestic Regional Product (GDRP) structure along with cocoa farm. Pepper farm has become a economic source for most of the people in the area. This study aimed to analysis the competitiveness of pepper commodities at the farm level in East Kolaka Regency. This study used the policy Analysis Matrix (PAM) to analyze the data. The results of the study showed pepper commodity in East Kolaka Regency has a high level of competitiveness as shown by the DRCR value of 0,62 and PCR value of 0,71. The government's policy of input-output showed that there is a government policy which reduce the benefits of cocoa producer in East Kolaka Regency as indicated by the PC value of 0,8316. The value of PC also showed how many a potential profitability that can be accepted by a farmers, that is equal to 16,84%.*

*Keywords: Competitiveness, East Kolaka, pepper*

### I. PENDAHULUAN

Aktivitas perekonomian suatu negara tidak bisa dipisahkan dari perdagangan internasional. Negara-

negara banyak yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai penggerak perekonomian dan sumber pendapatan negara (Bustami dan

Hidayat, 2013). Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan dikenal sebagai negara agraris. Pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang devisa dan subsektor perkebunan ikut berperan dalam peningkatan nilai ekspor komoditas pertanian (Aprilia, dkk., 2015). Salah satu komoditi perkebunan yang memiliki potensi pasar yang cukup luas adalah lada. Indonesia merupakan produsen utama lada dunia bersama-sama dengan India, Malaysia dan Brazil (Susilowati, 2003). Penurunan produksi lada pada tahun 2014 menunjukkan adanya kendala yang membatasi perkembangan produksi lada Indonesia (Wahyudi dan Pribadi, 2016). Usahatani lada merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Kolaka Timur yang menjadi penyumbang utama dalam struktur PDRB bersama dengan usahatani lada.

Usahatani lada telah menjadi sumber perekonomian bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut. Pada tahun 2015, luas lahan usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur mencapai 3.565 hektar, dengan jumlah produksi biji lada

sebesar 8.548 ton (BPS Sulawesi Tenggara, 2016). Jumlah produksi tersebut merupakan produksi terbesar dibandingkan seluruh wilayah kabupaten dan kotamadya yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara. Untuk meningkatkan daya saing komoditi lada, perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi yang efisien, khususnya pada peningkatan mutu produksi dan adopsi atau inovasi teknologi (Wahyudi dan Pribadi, 2016). Akan tetapi, salah satu faktor penting yang juga berperan penting dalam peningkatan posisi daya saing suatu komoditi pertanian, termasuk komoditi lada adalah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap input maupun output dari komoditi lada tersebut.

Perbedaan atau kebaruan dari penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian yang sejenis adalah nilai tukar yang digunakan pada penentuan SER (*Shadow Exchange Utilized Rate*) mengacu pada kurs atau nilai tukar terbaru pada periode Mei tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani

lada dan dampak kebijakan pemerintah terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur.

metode *cluster* berdasarkan jumlah populasi petani terbanyak di masing-masing kecamatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 92 petani, dengan rincian sebagai berikut:

## II. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani lada di Kabupaten Kolaka Timur, sedangkan penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan

Tabel 1. Komposisi Jumlah Sampel Penelitian Menurut Kecamatan di Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Tinondo	314	25
2	Mowewe	421	33
3	Lambandia	424	34
Jumlah		1.159	92

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2017

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden penelitian dengan menggunakan kuisisioner, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui lembaga atau instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder adalah dengan melakukan

observasi dan pencatatan langsung terhadap data-data tersebut.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah dengan menggunakan matriks *policy Analysis Matrix* (PAM), seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Matrix PAM Analisis Daya Saing Komoditi Lada di Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2018

Deskripsi	Penerimaan (Rp)	Biaya		Keuntungan (Rp)
		Input tradable (Rp)	Input Non Tradable (Rp)	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson, 1989

Keterangan: A = Penerimaan usahatani lada pada harga privat, B= Total biaya *tradable* usahatani lada pada harga privat, C = Total biaya *non tradable* usahatani lada pada harga privat, D = Tingkat keuntungan pada harga privat, E = Penerimaan usahatani lada pada harga sosial, F = Total biaya *tradable* usahatani lada pada harga sosial, G = Total biaya *non tradable* usahatani lada pada harga sosial, H = Tingkat keuntungan pada harga sosial, I = Transfer *output* (A-E), J = Transfer *input* (B-F), K = Transfer faktor (C-G), L = Transfer bersih (D-H).

Indikator yang digunakan dalam model PAM yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) yang merupakan indikator keunggulan komparatif, *Privat Cost Ratio* (PCR) yang merupakan indikator keunggulan kompetitif, *Output Transfer* (OT) yang menunjukkan transfer dari konsumen terhadap

produsen, *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output domestik, *Input Transfer* (IT) yang menunjukkan transfer dari petani produsen kepada produsen *input tradable*, *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input domestik, *Net Transfer* (NT) yang menunjukkan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah terhadap input dan output, *Profitability Coefficient* (PC) yang menunjukkan kebijakan pemerintah secara umum kepada produsen, *Effective Protection Coefficient* (EPC) yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap output dan input tradable, *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial apabila subsidi atau

pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

### **Penentuan Harga Bayangan**

#### **Harga Bayangan Nilai Tukar**

Harga bayangan nilai tukar rupiah didekati dengan menggunakan *Standard Conversion Factor* (SCF) sebagai nilai tukar sesuai yang berlaku (Suryana, 1980) dengan rumus matematik sebagai berikut:

$$SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - T_{xt}) + (M_t - T_{mt})}$$

$$SER = \frac{OER_t}{SCF_t}$$

Keterangan:

SCF<sub>t</sub> = *Standard Conversion Factor* tahun t

X<sub>t</sub> = Nilai ekspor tahun t (Rp)

M<sub>t</sub> = Nilai impor tahun t (Rp)

T<sub>xt</sub> = Nilai pajak ekspor tahun t (Rp)

T<sub>mt</sub> = Nilai pajak impor tahun t (Rp)

SER = *Shadow Exchange Utilized Rate* tahun t (Rp/US \$)

OER = Nilai tukar resmi tahun t (Rp/US \$)

#### **Harga Bayangan Output**

Harga yang digunakan sebagai dasar penentuan harga bayangan *output* adalah harga perbatasan (*border price*). Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Propinsi Sulawesi Tenggara (2017), bahwa kegiatan ekspor lada terakhir yang tercatat dilakukan pada tahun 2017 di pelabuhan terdekat, yaitu pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

#### **Harga Bayangan Sarana Produksi dan Peralatan**

Harga bayangan sarana produksi dan peralatan merupakan harga sebenarnya dari sarana produksi yang digunakan tanpa adanya subsidi dari pemerintah. harga bayangan sarana produksi (bibit, urea, TSP, KCL, pestisida dan peralatan) didekati dengan melakukan penyesuaian dengan cara pemisahan antara komponen yang dapat diperoleh melalui kegiatan impor (luar negeri) dan yang berasal dari dalam negeri. Penentuan harga bayangan sarana produksi pupuk (urea, TSP dan KCL) didasarkan atas harga CIF dan konversi nilai tukar rupiah (SER), sedangkan harga bayangan untuk sarana produksi bibit, pestisida dan peralatan karena perolehannya berasal dari dalam negeri, maka harga bayangannya sama dengan harga aktualnya (Hariyanto dalam Antariyandarti, dkk., 2012).

**Harga Bayangan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani lada di daerah penelitian adalah tenaga kerja tidak terampil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pearson, Gotsch dan Bahri (2005) yang menyatakan bahwa pada umumnya tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan usahatani di pedesaan adalah tenaga kerja yang tidak terampil dan tidak ada *divergensi* pada pasar tenaga kerja di pedesaan. Penentuan harga bayangan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah sebesar 80% dari tingkat upah yang berlaku (Suryana, 1980). Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa terdapat 20% *opportunity cost* dari para petani tersebut untuk memperoleh

pendapatan atau pekerjaan di luar usahatani lada.

**Harga Bayangan Lahan**

Harga bayangan lahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa mekanisme pasar lahan di lokasi penelitian berjalan dengan baik, sehingga diperoleh harga rata-rata sewa lahan di lokasi penelitian adalah sebesar Rp. 3.500.000 per hektar per tahun.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini secara rinci disajikan dalam tabel model matriks PAM berikut:

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* Usahatani Lada di Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2018

<b>Uraian</b>	<b>Revenue (Rp)</b>	<b>Input Tradable (Rp)</b>	<b>Input Non Tradable (Rp)</b>	<b>Profit (Rp)</b>
<i>Privat</i>	31.863.000	3.122.000	20.276.456	8.464.544
<i>Sosial</i>	32.329.507	5.351.400	16.799.776	10.178.331
<i>Divergensi</i>	-466.507	-2.229.400	3.476.680	-1.713.787

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2018

**Profitabilitas Finansial dan Ekonomi**

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap seluruh

komponen produksi usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan bahwa penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 32.329.507, sedangkan penerimaan

pada harga privat sebesar Rp 31.863.000. Perbedaan nilai penerimaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan harga produksi lada pada harga sosial dan harga privat, dimana harga produksi pada harga sosial adalah sebesar Rp 39.571/kg, sedangkan harga produksi pada harga privat adalah sebesar Rp 39.000. Perbedaan nilai penerimaan pada harga privat dan harga sosial akan menyebabkan perbedaan tingkat keuntungan atau profitabilitas secara finansial dan secara ekonomi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai profitabilitas finansial usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur berdasarkan harga privat adalah sebesar Rp 8.464.544, sedangkan profitabilitas ekonomi berdasarkan harga sosial adalah sebesar Rp 10.178.331. Perbedaan keuntungan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan nilai penerimaan dan biaya produksi pada harga privat dan harga sosial.

Perbedaan antara keuntungan finansial dan ekonomi yang terjadi menunjukkan adanya divergensi pada harga output usahatani lada, yaitu perbedaan pada harga privat dan sosial, dimana harga privat

produksi lada lebih rendah dibandingkan harga sosialnya. Rendahnya harga privat tersebut disebabkan karena rantai tataniaga yang belum efektif, sehingga harga yang diterima petani lebih rendah dibandingkan harga yang sesungguhnya.

### **Keunggulan Komparatif dan Kompetitif**

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan indikator yang menunjukkan tingkat daya saing suatu wilayah terhadap komoditas yang dihasilkan. Indikator yang digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif adalah nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), sedangkan indikator untuk menentukan tingkat keunggulan kompetitif didasarkan atas nilai *Private Cost Ratio* (PCR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai DRCR usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur adalah sebesar 0,62. Nilai DRCR tersebut mengindikasikan bahwa usahatani lada memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing yang tinggi, sesuai dengan pendapat Soetriono (2009), yang menyatakan bahwa daya saing yang tinggi terjadi apabila nilai DRCR dan PCR

berada pada rentang 0,510 sampai 0,759. Nilai DRCR tersebut menunjukkan bahwa untuk melakukan produksi pada usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur hanya memerlukan biaya sumberdaya domestik sebesar 62 persen dari biaya impor yang dibutuhkan, atau dengan kata lain untuk setiap US \$ 1,00 yang dibutuhkan untuk mengimpor biji lada, hanya diperlukan biaya domestik sebesar US \$ 0,62 untuk memperoduksinya di Kabupaten Kolaka Timur.

Nilai PCR yang diperoleh pada usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur adalah sebesar 0,71. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani lada tingkat keunggulan kompetitif yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapatan dari Soetrisno (2009), yang menyatakan bahwa daya saing yang tinggi terjadi apabila nilai DRCR dan PCR berada pada rentang 0,510 sampai 0,759. Nilai PCR menunjukkan bahwa untuk menghasilkan produksi lada di Kabupaten Kolaka Timur hanya memerlukan biaya domestik sebesar 71 persen dari biaya yang dikeluarkan apabila lada tersebut

diimpor, dimana untuk setiap US \$ 1,00 biaya yang dibutuhkan untuk mengimpor lada, hanya diperlukan biaya sebesar US \$ 0,71 untuk memperoduksinya di Kabupaten Kolaka Timur.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Usahatani lada di Kabupaten Kolaka Timur memiliki tingkat daya saing yang tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,62 dan nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) sebesar 0,71.

Sebagai upaya untuk dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan lebih meningkatkan daya saing komoditas lada di Kabupaten Kolaka Timur, pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan sebagai berikut:

1. Pemerintah memberi subsidi pupuk langsung kepada petani dan menjamin ketersediaan pupuk.
2. Menurunkan tarif bea masuk pupuk, mempermudah biaya pengurusan atau jasa impor pupuk, dan memberikan subsidi kepada industri pupuk dalam

negeri sehingga pupuk dalam negeri bisa lebih murah.

3. Menurunkan biaya ekspor lada, PPN dan PPh baik untuk pemasaran dalam negeri maupun untuk pemasaran ekspor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antriyandarti, E. Ferichani, M. dan Ani, S. W. (2012). Laporan Penelitian Hibah Bersaing: Desain Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Jawa Tengah Sebagai Upaya Menjaga Kedaulatan Pangan. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Aprilia, F. R., Arifin, Z, & Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 27(2).
- Bustami, B., & Hidayat. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Impor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), 56 – 71.
- BPS Sulawesi Tenggara. (2016). *Sulawesi Tenggara dalam Angka Tahun 2016*. Kendari. Retrieved from <https://sultra.bps.go.id/publication/2016/07/15/060fb0685c3ebce62b0ad4d3/provinsi-sulawesi-tenggara-dalam-angka-2016.html>
- Monke, E. A., & S. R. Pearson. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. New York. Cornell University Press.
- Pearson, S. R, C. Gotsch dan S. Bahri. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix* pada Pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Soetrisno. (2009). *Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta dengan Model Daya Saing Tree Five*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Suryana, A. (1980). *Keuntungan Komparatif dalam Produksi Ubi Kayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung dengan Analisa Penghematan Sumberdaya Domestik*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susilowati, S. H. (2003). *Dinamika Daya Saing Lada Indonesia*. *Jurnal Agro Ekonomi*. 21(2). 122 – 144. <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v21n2.2003.122-144>